

PENGARUH PANDEMI TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN BAJA

Yobella Febe K.¹, Januar Budiman²

¹Mahasiswa Magister Teknik Sipil, Universitas Kristen Petra, Surabaya

²Dosen Magister Teknik Sipil, Universitas Kristen Petra, Surabaya

¹ b21200012@john.petra.ac.id, ² jbn2500@gmail.com

ABSTRAK: Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga kondisi ekonomi. Kementerian Ketenagakerjaan, 2020, mengemukakan, sekitar 88% perusahaan yang terdampak pandemi pada umumnya dalam keadaan merugi. Kerugian tersebut umumnya disebabkan penjualan menurun, sehingga produksi harus dikurangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profitabilitas perusahaan baja sebelum pandemi dan setelah pandemi yaitu pada tahun 2016 sampai 2020. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang menjual-belikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan terlengkap selama tahun 2016 sampai 2020. Perusahaan yang akan diteliti adalah PT Krakatau Steel, Tbk (KRAS), PT Saranacentral Bajatama, Tbk (BAJA), PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk (GDST), PT Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk (ISSP), dan PT Prima Alloy Steel Universal, Tbk (PRAS). Hasilnya, satu perusahaan mengalami kerugian yang cukup dalam pada periode Desember 2019, dan empat perusahaan mengalami kerugian pada periode Maret 2020. Pandemi ini memiliki dampak yang cukup besar pada industri baja.

Kata kunci: profitabilitas, pandemi, perusahaan baja.

ABSTRACT: *The Covid-19 pandemic has not only had an impact on public health but has also affected the economic condition. This study aims to determine the profitability of steel companies before the pandemic and after the pandemic, from 2016 to 2020. The research was conducted on companies that traded their shares on the Indonesia Stock Exchange and had the most intact data. The company are PT Krakatau Steel, Tbk (KRAS), PT Saranacentral Bajatama, Tbk (BAJA), PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk (GDST), PT Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk (ISSP), and PT Prima Alloy Steel Universal, Tbk (PRAS). As a result, one company suffered significant losses in December 2019, and four companies suffered losses in March 2020. This pandemic had a considerable impact on the steel industry.*

Keywords: profitability, pandemic, steel companies.

1. PENDAHULUAN

Baja banyak digunakan sebagai bahan dasar suatu bangunan. BUMN (2021), menyatakan bahwa industri baja merupakan sektor yang sangat strategis karena produk yang dihasilkan sangat dibutuhkan dan bisa dimanfaatkan untuk industri-industri lain. Hal ini merupakan salah satu pilar penting untuk memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan beroperasinya pabrik, akan dapat memenuhi kebutuhan baja dalam negeri dan juga akan menekan angka impor baja ke dalam negeri serta meningkatkan ekspor.

Laporan keuangan adalah basis informasi yang paling lengkap, obyektif, dan dasar informasi yang dapat dipercaya (Thalassinos and Liapis, 2014). Analisa laporan keuangan dapat dilakukan dengan analisa rasio. Analisa rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah net profit margin, ROE, dan ROA.

Pertumbuhan ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. International Monetary Fund (IMF) memprediksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan berada di angka -0,3% di tahun 2020 (CNBC Indonesia, 2020). Dari 30 negara dalam daftar Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto), 28 negara di antaranya diproyeksikan akan mencatatkan pertumbuhan negatif, termasuk Amerika Serikat.

Kinerja perekonomian global mengalami penurunan pada periode yang sama, khususnya pada kuartal II 2020. Perlambatan ekonomi global tersebut berimbas pada penurunan aktivitas perdagangan dunia dan harga komoditas. Pada paruh pertama 2020, perekonomian Indonesia mendapat tekanan cukup dalam. Tekanan bersumber dari penurunan ekspor sejalan dengan pelemahan ekonomi global dan gangguan rantai pasokan dunia, juga mobilitas yang menurun sejalan dengan PSBB. PDB berkontraksi cukup dalam pada kuartal II 2020 dan terjadi hampir di seluruh sektor ekonomi. Tekanan terhadap perekonomian berkurang pada kuartal II 2020 sejalan dengan kebijakan yang ditempuh. Kontraksi PDB menurun pada kuartal III, sehingga secara keseluruhan tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia diprakirakan berada di kisaran -2% hingga -1% (Bank Indonesia, 2021).

Dunakhir dan Idrus (2021), melakukan penelitian pada perusahaan perdagangan eceran di Indonesia selama tahun 2020. Hasilnya profitabilitas perseroan dalam masa 2020 dikatakan tidak sehat, karena rata-rata profitabilitas perusahaan berada di bawah nilai rasio standar industri. Sementara berdasarkan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menyatakan bahwa investasi industri baja tetap tumbuh. Oleh karena itu, menganalisa laporan keuangan menjadi salah satu hal untuk mengetahui kinerja atau efektivitas dari perusahaan (Hasni dan Manulang, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan baja yang terdaftar di bursa efek dan memiliki data terlengkap dari tahun 2016 sampai 2020. Kinerja keuangan akan dilihat berdasarkan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas selama 5 tahun, yaitu tahun 2016 sampai 2020. Rasio profitabilitas akan menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu melakukan pengembalian atas investasi yang telah dilakukan sebelum dan sewaktu kondisi pandemic covid-19 pada tahun 2020.

2. LANDASAN TEORI

2.1 *Return on Assets*

Return on assets (ROA) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Rasio ROA juga menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. ROA dapat dihitung dengan menggunakan persamaan 1.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total assets}} \quad (1)$$

2.2 Return on Equity

Return on equity (ROE) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. Rasio ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur tingkat keberhasilan bisnis yang dijalani. ROE dapat dihitung dengan menggunakan persamaan 2.

$$ROE = \frac{\text{Net income}}{\text{Stockholder's equity}} \quad (2)$$

2.3 Net profit margin

Net profit margin menunjukkan besarnya keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika rasio *net profit margin* suatu perusahaan bernilai 3,33%, artinya penjualan sebesar Rp 1, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,03. *Net profit margin* dapat dihitung dengan persamaan 3.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \quad (3)$$

3. METODOLOGI PENELITIAN

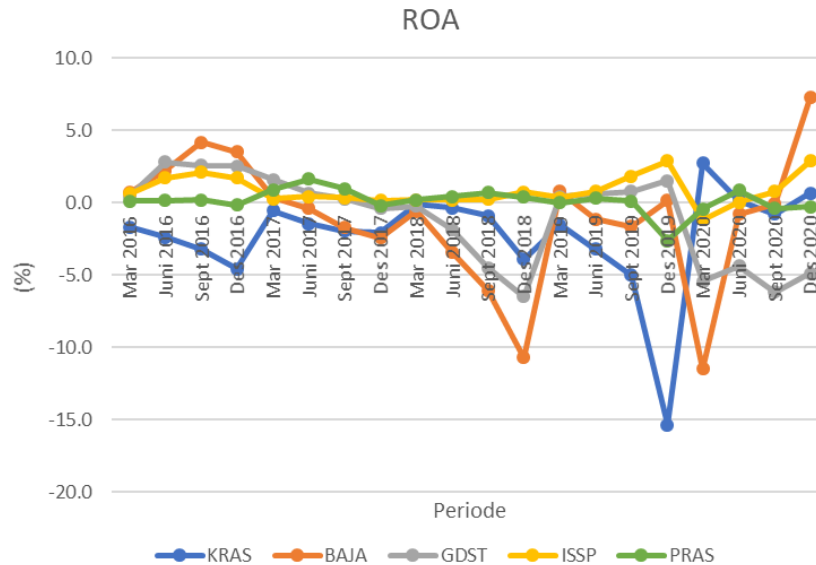
Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah Return on Asset, Return on Equity, dan Net Profit Margin.

Penelitian menggunakan metode time series dengan menghitung rasio dari tahun 2016 sampai 2020 pada ke-5 perusahaan, yaitu perusahaan PT Krakatau Steel, Tbk (KRAS), PT. Saranacentral Bajatama, Tbk (BAJA), PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk, PT Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk (ISSP), dan PT Prima Alloy Steel Universal, Tbk. Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data laporan keuangan ke-5 perusahaan baja selama tahun 2016 sampai 2020.

4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan rumus *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *net profit margin* didapatkan hasil yang akan dibahas pada sub-bab 4.1, 4.2, dan 4.3.

4.1. Return on Asset



Gambar 1. Return on asset

Periode Desember 2018, perusahaan BAJA, GDST, dan KRAS mengalami kerugian. Penjualan GDST mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 dari sebesar Rp 1,4 triliun menjadi Rp 1,5 triliun pada tahun 2018, namun Perseroan masih mengalami kerugian sebesar Rp 5,5 miliar pada tahun 2017 yang meningkat menjadi Rp 87,7 miliar pada tahun 2018. Kerugian yang meningkat tersebut akibat selain dari rugi selisih kurs valuta asing juga akibat dari fluktuasi harga baja internasional, termasuk meningkatnya harga bahan baku slab. Nilai tukar Rupiah hingga periode Oktober 2018 ini terdepresiasi 12,5%, dimana Rupiah sempat mencapai level Rp15.235 per USD. Nilai tukar Rupiah pada 2018 secara rerata melemah 6,05% (yoy) ke level Rp 14.246 per USD dari Rp 13.385 per USD pada 2017 (Bank Indonesia, 2019). Kerugian akibat depresiasi ini juga menjadi salah satu kerugian pada perusahaan BAJA pada periode 2018. Melemahnya perekonomian Cina juga memiliki dampak yang sangat besar pada industri baja, karena Cina merupakan salah satu produsen baja terbesar di dunia. Dengan pelemahan ekonominya, ditambah dengan perang dagang Cina-Amerika Serikat, permintaan pasar domestik baja di Cina menurun. Hal ini mengakibatkan perluasan pasar penjualan produk baja Cina hingga ke Indonesia. Baja nasional kemudian harus bersaing langsung dengan baja impor Cina yang jauh lebih murah dengan volume yang besar. Hal tersebut juga dialami oleh perusahaan KRAS hingga perusahaan mengalami kerugian mencapai USD 167.532.

Tahun 2019 perusahaan KRAS mengalami kerugian yang cukup besar, terutama pada periode Desember 2019. Dilansir dari kumparan, 2019, Krakatau Steel merugi karena banyaknya baja impor yang mempermudah besi dan baja masuk ke Indonesia, ditambah dengan penurunan pendapatan akibat pandemi (CNBC Indonesia, 2020). Jika dibandingkan dengan periode sama tahun sebelumnya, pendapatan tersebut turun 17,5% (CNN, 2019). Sedangkan untuk periode Maret 2020, perusahaan mengalami keuntungan selisih kurs. Namun menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar berdampak pada ke-4 perusahaan

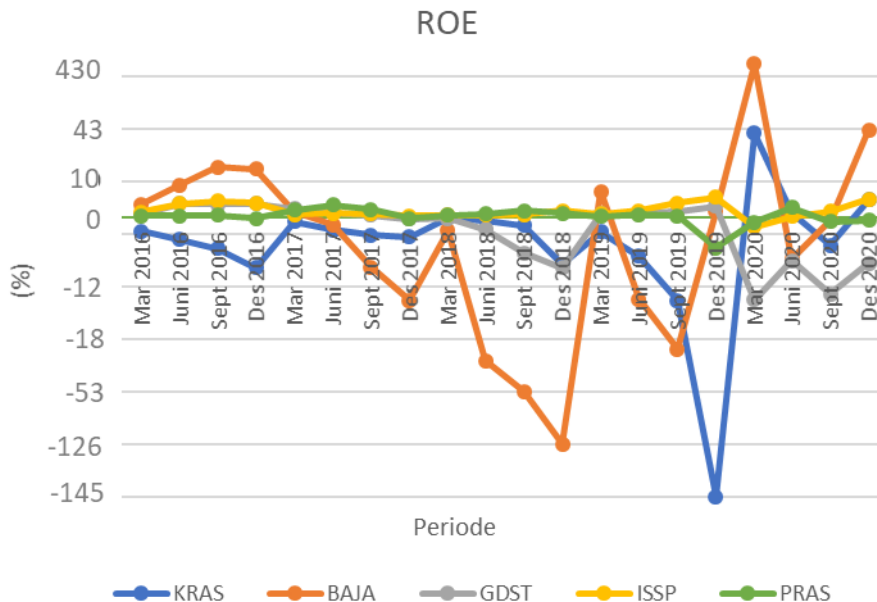
lainnya, sehingga perusahaan BAJA, GDST, PRAS, dan ISSP mengalami kerugian. Kerugian paling besar dialami oleh perusahaan BAJA, dengan kerugian Rp 102 Miliar.

Pada 2 Maret 2020, rupiah berada di level Rp 14.318 per USD. Namun pada 26 Maret 2020 ini, kurs rupiah terus melemah menjadi Rp 16.305 per USD. Nilai tukar rupiah sudah turun 19,35%. Haryanto, 2020, menyatakan bahwa kenaikan 1% kasus Covid-19, akan menyebabkan depresiasi nilai mata uang Rupiah terhadap USD sebesar 0,02%. Selain itu, menurunnya pendapatan perusahaan dapat diakibatkan dari proyek yang tertunda akibat pandemi. Penundaan tersebut sejalan dengan realokasi anggaran yang dilakukan Kementerian PUPR untuk menangani penyebaran covid-19 (kompas, 2020).

Perusahaan ISSP adalah perusahaan yang paling stabil dalam menghasilkan ROA, walaupun angkanya cukup kecil. Dapat dilihat pada Gambar 1 bahwa perusahaan ISSP hanya mengalami kerugian pada periode Maret 2020. Perusahaan ISSP juga mengalami ROA terendah pada periode Juni 2020 sebesar 0,048%, dari periode Juni 2019 sebelumnya sebesar 0,8%. Artinya setiap Rp 1 dapat menghasilkan aset sebesar Rp 0,08 pada periode Juni 2019, sedangkan pada periode Juni 2020 perusahaan hanya mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,00048. Perusahaan PRAS juga cukup stabil, walaupun mengalami kerugian namun tidak terlalu jauh dibandingkan perusahaan KRAS, BAJA, dan GDST. Perusahaan PRAS mengalami kerugian pada periode Desember 2019, Maret, September, dan Desember 2020.

4.2 Return on Equity

Setelah menghitung ROA, perhitungan rumus *Return on Equity* didapatkan hasil yang ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Return on equity

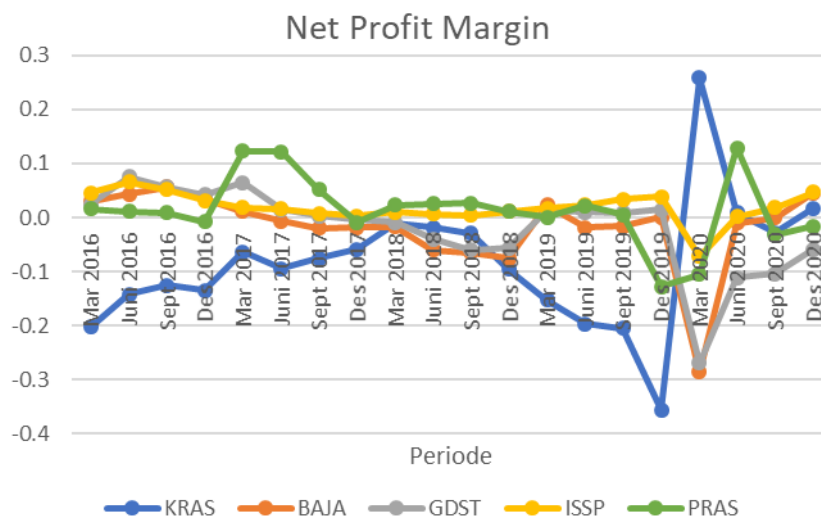
Perusahaan ISSP menjadi perusahaan yang paling stabil dalam menghasilkan ROE. Perusahaan menghasilkan nilai yang positif, walaupun angkanya dibawah 6% dengan angka

terendah 0,085%. Artinya setiap investasi Rp 1.000, menghasilkan untung bersih paling sedikit 0,085%. Namun pada periode Maret 2020, perusahaan mengalami kerugian hingga ROEnya turun menjadi -2,49%. Pada periode Maret 2020, ROE perusahaan BAJA mencapai 432,4% padahal perusahaan mengalami kerugian hingga Rp 99 Miliar dan ekuitasnya mencapai defisit Rp 22 Miliar. Hal ini menjadikan angka ROE menjadi tinggi, padahal perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar. Kerugian pada periode ini diakibatkan oleh selisih kurs yang mencapai Rp 102 Miliar. ROE yang negatif berarti perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan profit sesuai ekspektasi, bahkan jika sudah mendapatkan investasi dari investor sekalipun, seperti pada perusahaan BAJA pada periode Desember 2018.

Ukuran perusahaan yang besar tidak menjamin tingginya keuntungan yang akan didapatkan. Seperti perusahaan KRAS yang mengalami kerugian dari periode Maret 2016 sampai periode Desember 2019 yang mencapai angka -145,5%. ROE yang negatif ini karena perusahaan terus mengalami kerugian hingga pada periode Desember 2019 perusahaan mencatat kerugian mencapai 505 juta USD. Hal ini mendesak perusahaan untuk mengurangi beban pokok pendapatan dan penjualan hingga pada periode Maret 2020 ROE perusahaan naik menjadi 40,2%.

4.3 Net Profit Margin

Setelah menghitung ROE, hasil perhitungan *net profit margin* ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Net profit margin

Perusahaan ISSP memiliki profitabilitas yang cukup stabil, walaupun angkanya lebih kecil dibanding perusahaan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1, profitabilitas perusahaan ISSP hanya negatif pada periode Desember 2020. Sedangkan perusahaan KRAS terus mengalami kerugian sampai periode Maret 2020. Pada periode Maret 2020, perusahaan BAJA, GDST, ISSP, dan PRAS mengalami kerugian. Pada perusahaan BAJA dan GDST, hal ini disebabkan oleh kerugian selisih kurs.

5. KESIMPULAN

Perusahaan BAJA, GDST, PRAS, dan ISSP memiliki nilai ROA yang negatif pada periode Maret 2020, pada kuartal berikutnya perlahan naik walaupun pandemi masih terjadi. Begitu pula pada hasil ROE dan net profit margin perusahaan. Nilai ROE perusahaan BAJA yang meningkat tajam hingga mencapai 430% merupakan anomali karena perusahaan mengalami kerugian dan ekuitas yang negatif. Sedangkan perusahaan KRAS mengalami keuntungan pada periode Maret 2020 dan menurun pada September 2020. Banyak faktor yang menyebabkan periode 2020 kurang menghasilkan profit. Selain karena pandemi, nilai tukar Rupiah terhadap USD sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

6. DAFTAR REFERENSI

- Bank Indonesia. (2019). *Laporan Perekonomian Indonesia 2018*. Bank Indonesia, ISSN 0522-2572, Jakarta
- Bank Indonesia. (2021). *Laporan Perekonomian Indonesia 2020*. Bank Indonesia, ISSN 0522-2572, Jakarta
- BUMN.go.id. (2021, 21 September). *Presiden: Industri Baja Pilar Penting Pertumbuhan Ekonomi*. Diakses pada 2 September 2022, dari <https://bumn.go.id/post/presiden-industri-baja-pilar-penting-pertumbuhan-ekonomi>
- CNBC Indonesia. (2020, 4 April). *Covid-19 Plus Rupiah yang Merosot, Bikin Industri Baja Merana*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200408162621-17-150666/covid-19-plus-rupiah-yang-merosot-bikin-industri-baja-merana>
- CNBC Indonesia.com. (2020, 13 April). *Kisah Krakatau Steel: Rugi 7 Tahun Beruntun & Utang Segunung*. Diakses pada 10 Januari 2023, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190413081448-17-66464/kisah-krakatau-steel-rugi-7-tahun-beruntun-utangsegunung>
- CNBC Indonesia.com. (2019, 19 November). *Duh! Digempur Barang Impor, 3 Pabrik Baja Tutup*. Diakses pada 10 Januari 2023, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191119075957-4-116182/duh-digempur-barang-impor-3-pabrik-baja-tutup>
- CNBC Indonesia.com. (2019, 21 November). *Bos KS: Perdagangan Bebas China Picu Pabrik Baja RI Tutup*. Diakses pada 10 Januari 2023, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191121140628-4-116889/bos-ks-perdagangan-bebas-china-picu-pabrik-baja-ri-tutup>
- CNBC Indonesia. (2020, 25 Juni). *Ramalan Ngeri IMF: Indonesia Minus 0,3% di 2020, Tapi 2021 6%*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200625085338-4-167859/ramalan-neri-imf-indonesia-minus-03-di-2020-tapi-2021-6>
- DPR.go.id. (2020, 27 Maret). *Imbas Covid-19, Kurs Rupiah Turun Signifikan*. Diakses pada 20 Desember 2022. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/28193/t/javascript#:~:text=Rupiah%20turun%20signifikan.,sudah%20anjlok%2019%2C35%20persen>
- Dunakhir, S. & Mukhammad I. (2021). "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perdagangan Eceran di Indonesia selama Tahun Pertama Masa Pandemi Covid 19". *Seminar Nasional Hasil Penelitian*. ISBN: 978-623-387-014-6.
- Haryanto. (2020). "Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)". *The Indonesian Journal of Development Planning* 4(2).

- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020, 24 November). *Survei Kemnaker : 88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi Covid-19*. <https://kemnaker.go.id/news/detail/survei-kemnaker-88-persen-perusahaan-terdampak-pandemi-covid-19>
- Kompas. (2020, 22 April). *Imbas Corona, Ini Proyek-proyek Infrastruktur yang Ditunda Pemerintah*. <https://money.kompas.com/read/2020/04/22/060100526/imbasm-corona-ini-proyek-proyek-infrastruktur-yang-ditunda-pemerintah?page=all>
- Kumparan. (2019, 11 Agustus). *Krakatau Steel Rugi Rp 1,38 Triliun di Kuartal II 2019*. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/krakatau-steel-rugi-rp-1-38-triliun-di-kuartal-ii-2019-1re5XFZ12i5/2>
- Situs Energi. (2021, 14 Desember). *Begini Kinerja KRAS selama Pandemi*. <https://situsenergi.com/begini-kinerja-kras-selama-pandemi/>
- Smeru. (2020). *Studi Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Covid-19 di Indonesia*. <https://smeru.or.id/id/research-id/studi-dampak-sosial-ekonomi-pandemi-covid-19-di-indonesia>